

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Menurut Amri (2013: 24), belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan beraksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Selanjutnya menurut Hamalik (2013: 36), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is define as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

Menurut pandangan konstruktivistik dalam Budiningsih (2005: 58), belajar adalah suatu proses konstruksi pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh orang yang belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Sedangkan menurut Wina Sanjaya dalam Prastowo (2013: 49), menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang

bersifat positif, baik perubahan dalam aspek pengetahuan, afeksi, maupun psikomotorik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan yang dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan.

b. Hasil Belajar

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran adalah hasil belajar yang berupa penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang telah diperoleh pada mata pelajaran yang diujikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Nashar (2004: 77) bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Seiring dengan pendapat tersebut Sudjana (2010: 22) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Kemendikbud (2013: 33) tentang Kompetensi Inti (KI) di sekolah dasar menjelaskan bahwa:

- a. Ranah afektif yaitu memiliki perilaku jujur, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan gotong royong atau kerja sama dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. Kunandar (2013: 100) menjelaskan ranah afektif berhubungan

dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri yang merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menilai sikap percaya diri dan kerja sama siswa.

1) Percaya diri

Kemendikbud (2013) menjelaskan bahwa percaya diri adalah kondisi mental seseorang yang memberikan keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak. Selanjutnya Faturrohman, dkk (2013: 79) menjelaskan bahwa percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Sejalan dengan pendapat di atas, Djamarah (2008: 47) mengungkapkan percaya pada diri sendiri adalah modal dasar untuk kesuksesan dalam belajar. Kemudian menurut Mulyadi (2007: 50) menjelaskan bahwa percaya diri dimiliki seseorang ketika ia memiliki kompetensi, keyakinan, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang nyata terhadap diri sendiri. Kemendikbud (2013) menyebutkan bahwa indikator sikap percaya diri yaitu:

- a) berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu;
- b) tidak mudah putus asa;
- c) tidak canggung dalam bertindak;

- d) berani presentasi di depan kelas; dan
- e) berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk berbuat dan bertindak sebagai modal dasar agar dapat meraih kesuksesan dalam belajar.

2) Kerja sama

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain untuk saling tolong menolong dalam menjalani kehidupannya, salah satunya dengan hidup berkelompok dan saling bekerja sama. Kemendikbud (2013) menjelaskan bahwa kerja sama adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.

Faturrohman (2013: 134) menyebutkan ciri-ciri sikap kerjasama antara lain (1) senang bekerjasama dengan teman tanpa pilih kasih, tidak sombong dan tidak angkuh, (2) bisa bergaul dan memperlakukan sesama/orang lain secara baik, tidak egois dan munafik dalam dalam kehidupan sosial, mau bekerjasama dan siap membantu, (3) suka bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Selanjutnya Kemendikbud (2013) menyebutkan indikator kerja sama sebagai berikut.

- a) Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah

- b) Kesedian melakukan tugas sesuai kesepakatan
- c) Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan, dan
- d) Aktif dalam kerja kelompok.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kerja sama merupakan sikap bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

- b. Ranah kognitif adalah memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- c. Ranah psikomotor. Pada ranah psikomotor siswa menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, karya yang estetis, menunjukkan gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Kunandar (2013: 249) menjelaskan bahwa ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu untuk menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Sudjana (2012: 32) menjelaskan bahwa ranah psikomotor ditunjukkan dengan mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis, mengangkat tangan pada saat mengomentari pendapat dan menyampaikan ide, mencari tahu dan menemukan jawaban, dan melakukan komunikasi antara siswa dan guru.

Salah satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam pembelajaran untuk mengukur pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor seperti yang telah diuraikan di atas adalah penilaian. Dalam kurikulum 2013 penilaian yang dipakai adalah penilaian otentik. Menurut Kemendikbud (2013), penilaian otentik di sekolah dasar menggunakan beberapa teknik untuk semua kategori kompetensi dasar yang mencakup tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan menurut Kunandar (2013: 35) penilaian otentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penguasaan sejumlah pengetahuan yang diperoleh siswa dari berbagai masukan baik masukan dari diri pribadi dan masukan yang berasal dari lingkungan, serta perubahan perilaku dan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan belajar dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diukur melalui penilaian otentik disertai berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada pada Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom dalam Sudjana (2010: 22) hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah

yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut: (1) ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; (2) ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima (*receiving/attending*), menjawab atau mereaksi (*responding*), menilai (*valuing*), organisasi, internalisasi nilai/pembentukan pola hidup; dan (3) ranah psikomotor, meliputi gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan terbimbing, kemampuan perseptual (termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris), dan gerakan *skill*.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam belajar, keduanya seperti tak dapat dipisahkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembelajaran identik dengan “mengajar” yang berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembelajaran yang berarti proses, cara, atau perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Susanto (2013: 19) menjelaskan pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Selanjutnya, Sudjana dalam

Amri (2013: 28) mengatakan pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian proses kegiatan belajar yakni proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan peserta didik yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

b. Pembelajaran Tematik Terpadu

1) Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Pengemasan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar anak. Menurut Sutirjo dan Sri Istuti Mamik dalam Suryosubroto (2009: 133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap, pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Depdiknas dalam Trianto (2010: 79) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis daripada model pembelajaran terpadu istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang

menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema. Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh. Dalam pelaksanaannya pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah dasar diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan (Kemendikbud, 2013).

Dalam kurikulum 2013 ini pembelajaran tematik terpadu sangat identik dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Sudarwan dalam Kemendikbud (2013: 201) tentang pendekatan ilmiah mengungkapkan bahwa pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengasahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Selanjutnya Kemendikbud (2013: 212) juga mengungkapkan pendekatan ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Lebih lanjut Kemendikbud (2013: 212), yang memberikan konsepsi bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen mengamati, menanya, mencoba,

mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Komponen-komponen tersebut seyogianya dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran, tetapi bukanlah sebuah siklus pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran yang dipadukan dalam sebuah tema yang tujuan dari pembelajaran tersebut adalah untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh dimana proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah mencakup komponen mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

2) Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Seperti halnya pada pembelajaran lain, pembelajaran tematik juga memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu. Menurut Depdiknas (dalam Trianto, 2010: 91-92) pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik antara lain:

- a) Berpusat pada siswa
- b) Memberikan pengalaman langsung
- c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- e) Bersifat fleksibel
- f) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
- g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik juga memiliki karakter yang sama dengan pembelajaran terpadu. Menurut Tim Pengembang PGSD (dalam

Hamdani, 2011: 106) pembelajaran tematik sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri yaitu: (1) holistik, (2) bermakna, (3) otentik, dan (4) aktif. Sedangkan menurut Depdiknas (dalam Trianto, 2010: 91) menjelaskan beberapa karakteristik pembelajaran tematik, di antaranya yaitu:

(a) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia SD, (b) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, (c) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, (d) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa, (e) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya, (f) mengembangkan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggapan terhadap gagasan orang lain.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik juga mempunyai ciri-ciri atau karakteristik yang sama dengan pembelajaran terpadu yakni bersifat holistik (menyeluruh) dan fleksibel, siswa aktif dalam pembelajaran karena berpusat pada siswa, pengalaman langsung, pemisahan mata pelajarannya tidak begitu jelas dan menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.

3) Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Suryosubroto (2009: 136-137) menyatakan bahwa kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut.

a. Kelebihan

1. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
2. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
3. Hasil belajar akan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
4. Menumbuhkan keterampilan social, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

b. Kekurangan

1. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan yang tinggi.
2. Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat

Apabila ditinjau dari aspek guru dan peserta didik, pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan pembelajaran tematik bagi guru menurut Trianto (2009: 89) antara lain sebagai berikut:

- 1) Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pembelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran; 2) hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat di ajarkan secara logis dan alami; 3) dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinyu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau bahkan empat dinding kelas. Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar keberbagai aspek kehidupan; 4) guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi atau topik dari berbagai sudut pandang; dan 5) pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetisi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi.

Sedangkan kelebihan pembelajaran tematik bagi siswa menurut Trianto (2009: 89) antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar, dari pada hasil belajar; 2) menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan

proses belajar yang integratif; 3) menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan. Mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar; 4) merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri didalam dan diluar kelas; dan 5) membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

3. Kinerja Guru

Guru sebagai seorang yang profesional bertugas sebagai pendidik, yang keprofesionalannya akan berimbas pada hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, diharapkan guru terus menerus meningkatkan kinerjanya sehingga belajar dan pembelajaran peserta didik berkualitas dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Rusman (2012: 50) kinerja guru merupakan wujud perilaku guru dalam proses pembelajaran, yang dimulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Selanjutnya, menurut Effendi (2012: <http://muhammad-taswin.blogspot.com/2011/11/pengertian-kinerja-guru-dalam.html/2012>) bahwa kinerja dalam proses pembelajaran dapat dikatkan sebagai prestasi yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya selama periode tertentu yang diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran, dan komitmen menjalankan tugas .Selanjutnya, Susanto (2013: 29) menjelaskan bahwa kinerja guru ialah prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dalam pembelajaran.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional (Nadi, 2013: <http://materipenjasorkes.blogspot.com/2013/10/kompetensi-guru-menurut-peraturan.html>).

Kompetensi guru menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Sanjaya 2006: 18-20) menjelaskan tentang empat kompetensi guru.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi: (1) pemahaman wawasan terhadap atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/ silabus; (4) perancangan pembelajaran; (4) perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) beribawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi komponen untuk: (1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan tentang penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya: (1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan; (2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan; (3) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya; (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (5) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran; (8) kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang; (9) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Kemendikbud (2013, 195-197) menyebutkan aspek yang diamati dalam praktik guru menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik selama proses pembelajaran yaitu:

- a. Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan apersepsi, motivasi dan penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan.
- b. Pada kegiatan inti, guru mampu menguasai materi pelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan pendekatan saintifik, menerapkan pembelajaran tematik, memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran, melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, dan menggunakan bahasa yang tepat dan benar dalam pembelajaran.
- c. Pada kegiatan penutup guru menutup pembelajaran dengan melakukan refleksi, tes lisan atau tulisan, mengumpulkan hasil kerja, dan melaksanakan tindak lanjut.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, penulis simpulkan bahwa kinerja guru adalah wujud unjuk kerja atau perilaku guru dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar, sehingga guru dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan indikator kinerja guru menurut Kemendikbud (2013, 195-197), yang selanjutnya dalam penerapan pendekatan saintifik akan dikolaborasikan dengan model pembelajaran berbasis proyek dan media grafis .

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

Guru sering mendapat kesulitan di dalam proses belajar mengajar di kelas. Penyebabnya mungkin terjadi dari siswa atau bahkan dari guru itu sendiri. Kesulitan yang dialaminya ini membuat guru mencoba mencari tahu apa penyebabnya. Banyak rencana, teknik serta model yang coba diterapkan.

Menurut Amri (2013: 4), model pembelajaran adalah sebagai salah satu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Sedangkan menurut Adi dalam Suprihatiningrum (2013: 142), mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Seiring dengan pendapat di atas, menurut Suprihatiningrum (2013: 145), model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa. Selanjutnya Rustaman (2011: 2.17) mengungkapkan pada

pengembangan model pembelajaran menurut pandangan konstruktivis harus memperhatikan dan mempertimbangkan pengetahuan awal siswa yang mungkin diperoleh di luar sekolah serta dalam pembelajarannya harus melibatkan siswa dalam suatu kegiatan yang nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan guru pada proses pembelajaran di dalam kelas yang memperhatikan pengetahuan awal siswa dan melibatkan siswa secara langsung berupa kegiatan nyata sehingga sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa dapat meningkat.

2. Model-model Pembelajaran di SD

Membelajarkan siswa sesuai dengan cara atau gaya belajar mereka secara optimal, dapat digunakan dengan berbagai model pembelajaran untuk diterapkan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dalam prakteknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas dan media yang tersedia, serta kondisi guru itu sendiri. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan di Sekolah Dasar di antaranya yaitu: pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran aktif (*active learning*), pembelajaran interaktif (*interactive learning*), dan lain-lain.

Berikut ada berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik terpadu dan pendekatan ilmiah menurut Kemendikbud (2013) yaitu diantaranya; (1) model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), (2) model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan (3) model pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis proyek untuk mencapai penguasaan berbagai kompetensi siswa meliputi domain sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis proyek sebagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik terpadu dan pendekatan ilmiah menurut Kemendikbud (2013) untuk mencapai penguasaan berbagai kompetensi siswa meliputi domain sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor).

3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut BIE dalam Ngalimun (2013: 185) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (*central*) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya

menghasilkan produk karya siswa bernilai, dan realistik. Sedangkan menurut Isriani dan Dewi (2012: 127) pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai, dan realistik.

b. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Berdasarkan Bielefeldt & Underwood dalam Ngalimun (2013: 197), penulis menyimpulkan kelebihan dari model pembelajaran berbasis proyek yaitu:

- a) Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b) Belajar dalam proyek lebih menyenangkan daripada komponen kurikulum lain.
- c) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- d) Meningkatkan kolaborasi. Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- e) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber.
- f) Memberikan pengalaman kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi

waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

Selanjutnya kekurangan dari model pembelajaran berbasis proyek yaitu:

- a) Pembelajaran berbasis proyek (PBP) memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
- b) banyak orang tua siswa yang merasa dirugikan, karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru.
- c) Banyak pengajar merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana pengajar memegang peran utama di kelas. Ini merupakan suatu transisi yang sulit, terutama bagi pengajar yang kurang atau tidak menguasai teknologi.
- d) Banyaknya peralatan yang harus disediakan.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Proyek belajar dapat disiapkan dalam kolaborasi dengan instruktur tunggal atau instruktur ganda, sedangkan pebelajar belajar di dalam kelompok kolaboratif antara 4 – 5 orang (Ngalimun, 2013: 191). Berdasarkan Kemendikbud (2013: 11), peneliti merangkum langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut.

Tabel 1. Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek

Tahap	Kegiatan Guru dan Siswa
Tahap 1: Menyampaikan proyek yang akan dikerjakan	Guru menginformasikan kepada siswa tentang proyek yang akan dikerjakan dan menyepakati kontrak belajar
Tahap 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang nantinya akan bekerja sama untuk menggali informasi yang diperlukan untuk menjalankan proyek
Tahap 3: Membantu siswa melakukan penggalan informasi yang diperlukan	Guru mendorong siswa melakukan penggalan informasi yang diperlukan, memfasilitasi siswa dengan menyediakan buku, bahan bacaan, video, atau mendampingi peserta didik mencari informasi melalui internet
Tahap 4: Merumuskan hasil pengerjaan proyek	Guru mendorong siswa untuk menyajikan informasi yang diperoleh ke dalam satu bentuk yang paling mereka sukai
Tahap 5: Menyajikan hasil pengerjaan proyek	Guru mendorong siswa untuk menyajikan hasil karya mereka kepada seluruh siswa lain.

Sumber: Kemendikbud (2013: 11)

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Asyhar (2012: 8) media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar mengajar secara efisien dan efektif.

Gearlach & Ely dalam Fathurrohman & Sutikno (2010: 65) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Selanjutnya Atwi Suparman dalam Fathurrohman & Sutikno (2010: 65) mendefinisikan bahwa media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam aktivitas pembelajaran, media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan berupa materi pelajaran kepada siswa yang dibuat semenarik mungkin sehingga proses belajar dapat berjalan secara efisien dan efektif.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran tidak sekedar menjadi alat bantu pembelajaran, melainkan juga merupakan suatu strategi dalam pembelajaran. Sebagai strategi, media pembelajaran memiliki banyak fungsi (Asyhar, 2011: 29-40), sebagai berikut:

- a. Media sebagai sumber belajar, yaitu sebagai penyalur, penyampai, penghubung pesan/pengetahuan dari guru kepada siswa.

- b. Fungsi semantik, yakni fungsi media dalam memperjelas arti dari suatu kata, istilah, tanda atau simbol.
- c. Fungsi manipulatif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan kemampuan media untuk menampilkan kembali suatu objek atau peristiwa/kejadian dengan berbagai macam cara, teknik, dan bentuk.
- d. Fungsi fiksatif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan kemampuan media untuk menangkap, menyimpan, menampilkan kembali suatu objek atau kejadian sehingga dapat digunakan kembali sesuai keperluan.
- e. Fungsi distributif, maksudnya adalah dalam sekali penampilan suatu objek atau kejadian dapat menjangkau pengamat yang sangat besar dalam kawasan yang sangat luas.
- f. Fungsi psikologis, yakni fungsi yang berkaitan dengan aspek psikologis yang mencakup fungsi atensi (menarik perhatian), fungsi afektif (menggugah perasaan/emosi), fungsi kognitif (mengembangkan kemampuan daya pikir), fungsi imajinatif dan fungsi motivasi (mendorong siswa membangkitkan minat belajar).
- g. Fungsi sosio-kultural, yakni media pembelajaran dapat memberikan rangsangan persepsi yang sama kepada siswa.

Selanjutnya fungsi media menurut Nana Sudjana dalam Fathurrohman & Sutikno (2010: 66) yakni:

- a) Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b) Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti

bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.

- c) Media dalam pengajaran, penggunaannya bersifat integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
- d) Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata sebagai alat hiburan yang digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
- e) Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- f) Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Sejalan dengan penjelasan di atas lebih detail fungsi penggunaan media dalam proses pembelajaran menurut Fathurrohman & Sutikno (2010: 67), di antaranya adalah:

- a) Menarik perhatian siswa.
- b) Membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran.
- c) Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat *verbalistis* (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan).
- d) Mengatasi keterbatasan ruang.
- e) Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif.
- f) Waktu pembelajaran bisa dikondisikan.
- g) Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar.
- h) Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu/menimbulkan gairah belajar.
- i) Melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam, serta,
- j) Meningkatkan kadar keaktifan/keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan fungsi media pembelajaran diantaranya, memotivasi dan menarik perhatian siswa, sebagai alat bantu yang digunakan oleh guru untuk memperjelas penyampaian materi atau isi pembelajaran sehingga dapat dipahami oleh siswa serta memberikan pengalaman yang konkret kepada siswa.

3. Macam-macam Media Pembelajaran

Fathurrohman & Sutikno (2010: 67) dilihat dari jenisnya, media dibagi ke dalam media auditif, visual dan media audiovisual. Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassete recorder*, piringan hitam. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti *film strip*, foto, gambar atau lukisan.

Selanjutnya yang termasuk dalam media visual salah satunya adalah media grafis. Media grafis tergolong media visual yang menyalurkan pesan melalui simbol-simbol visual. Fungsi dari media grafis adalah menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran, dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dilakukan melalui penjelasan verbal.

Dilihat dari daya liputnya, media dibagi menjadi 2 (dua), yaitu: media dengan daya liput luas dan serentak dan media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat. Sedangkan jika dilihat dari bahan pembuatannya media dibagi atas: pertama, media sederhana yakni media yang bahan dasarnya mudah diperoleh dengan harga murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit. Kedua, media kompleks yakni media dengan bahan yang sulit didapat, alat tidak mudah dibuat dan harga relatif mahal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran di bagi dari bermacam-macam jenis. Setiap jenis media pembelajaran memiliki ciri, bentuk dan cara penyajian yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran.

4. Media Grafis

a. Pengertian Media Grafis

Menurut Angkowo dalam Musfiqon (2012: 73), media grafis merupakan pesan yang akan disampaikan dan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual (menyangkut indera penglihatan). Media grafis ini meliputi: gambar atau foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, globe atau peta, papan flanel dan papan buletin. yang hanya dapat dilihat menggunakan indera penglihatan. Sedangkan menurut Asyhar (2012: 57) media grafis merupakan suatu sarana untuk menyalurkan pesan dan informasi melalui simbol-simbol visual.

Selanjutnya, menurut Sadiman, dkk (2006: 28) media grafis termasuk media visual. Media grafis ini berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa media grafis adalah suatu media yang termasuk dalam media visual yang dalam pemakaiannya menggunakan simbol-simbol untuk menyalurkan informasi atau pesan yang menitikberatkan pada indera penglihatan siswa. Media ini cukup efektif dan mudah digunakan dalam pembelajaran di kelas.

b. Fungsi Media Grafis

Media grafis memiliki beberapa fungsi, yaitu: menarik perhatian, memperjelas sajian peajaran, dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan apabila hanya dilakukan melalui penjelasan verbal (Asyhar, 2012: 57). Selain itu, menurut Daryanto (2010: 19) bahwa fungsi media grafis secara umum adalah untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Sedangkan secara khusus media grafis berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan (Musfiqon, 2012: 73).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi media grafis yaitu menyajikan suatu informasi atau pesan pembelajaran yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Grafis

Media grafis sangat efektif dan efisien digunakan dalam proses pembelajaran di kelas karena siswa lebih mudah memahami suatu materi. Menurut Alauddin, 2011 (<http://www.uin-alauddin.ac.id>) ada kelebihan dan kelemahan dari media grafis, antara lain:

- a. Kelebihan media grafis, yaitu: (1) Dapat menerjemahkan ide-ide yang abstrak ke dalam bentuk-bentuk yang lebih realistik; (2) dapat ditemukan dalam buku-buku pelajaran, majalah, surat kabar, kalender dan perpustakaan; (3) mudah menggunakannya; (4) dapat digunakan dalam semua jenis dan jenjang pendidikan; (5) menghemat waktu dan tenaga serta dapat menarik

perhatian siswa; (6) harganya relatif lebih murah daripada jenis-jenis media pengajaran lainnya; (7) dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; (8) sifatnya konkret dan lebih realistik.

b. Kekurangan media grafis, yaitu: (1) Terkadang ukurannya terlalu kecil untuk digunakan pada kelompok siswa yang cukup besar; (2) pada umumnya hanya dua dimensi yang tampak, sedangkan dimensi yang lainnya tidak jelas; (3) tidak dapat memperlihatkan suatu pola gerakan secara utuh; (4) tanggapan bisa berbeda-beda terhadap gambar yang sama.

5. Langkah-langkah Mempergunakan Media dalam Pembelajaran

Ada enam langkah yang bisa ditempuh guru dalam mengajar yang mempergunakan media, menurut Fathurrohman & Sutikno (2010: 72), yakni:

- a. Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media.
- b. Persiapan guru dengan cara memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan.
- c. Persiapan kelas. Siswa dan kelas dipersiapkan sebelum pelajaran dengan bermedia dimulai. Guru harus dapat memotivasi mereka agar dapat menilai, menganalisis, menghayati pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran.
- d. Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media, media diperankan guru untuk membantu tugasnya menjelaskan bahan pelajaran.
- e. Langkah kegiatan belajar siswa, pemanfaatan media oleh siswa sendiri dengan mempraktekkannya atau oleh guru langsung baik di kelas atau di luar kelas.
- f. Langkah evaluasi pengajaran. Sampai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai, sekaligus dapat dinilai sejauh mana penggunaan media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

Berkaitan dengan nilai media pembelajaran, Nana Sudjana dalam Fathurrohman & Sutikno (2010: 72) mengemukakan beberapa nilai praktis media, yakni:

- a) Dengan media dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berfikir dan dapat mengurangi verbalisme.
- b) Dengan media dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar.
- c) Dengan media dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap.
- d) Memberi pengalaman yang nyata dan menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa.
- e) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan.
- f) Membantu tumbuhnya pemikiran dan berkembangnya kemampuan berbahasa.
- g) Memberikan pengalaman yang tak mudah diperoleh dengan cara lain dan membantu berkembangnya pengalaman belajar yang lebih sempurna.
- h) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran yang baik.
- i) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi *verbal* kata-kata, tetapi lebih dari sekedar ungkapan kata-kata.
- j) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menunjang proses pembelajaran, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh guru, selain itu juga terdapat beberapan nilai praktis dari media pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran. Sekecil apapun media yang digunakan tetap akan membantu guru dalam proses mengajar dan mengurangi verbalisme belajar di kalangan siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran tematik

menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dengan media grafis dengan memperhatikan langkah-langkah yang tepat, maka akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Bumi Jawa.”